

## **RUANG PUBLIK KEAGAMAAN: INTOLERANSI DAN NARASI HUMOR NU GARIS LUCU**

**Ery Erman<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, INDONESIA

\*Correspondence: ✉ [eryerman02@gmail.com](mailto:eryerman02@gmail.com)

### **Abstract**

*The issue of religious intolerance in Indonesia has been deeply rooted to date. Starting from claiming that they have the most correct religion. Various efforts have been made by several academics to minimize these actions. In addition, the mass media also plays an important role as an additional effort to minimize this issue, one of which is the NUgarislucu account on Instagram. The NUgarislucu account comes with a crisp sense of humor but contains a message that aims to foster an attitude of religious tolerance. This paper combines two theories as well as the first concept of Jurgen Habermas' Public Space which makes public space as a medium to express all assumptions freely. The two theories Cyberspace that Yasraf Amir Piliang proposed to see the existence of NUgarislucu in the realm of mass media, considering that the phenomenon in this space is starting to compete with issues that occur in the real world, including religious intolerance. The merging of these two concepts can see the NUgarislucu account as a media as well as a public space that can form public opinion.*

### **Abstrak**

Isu Intoleransi beragama yang ada di Indonesia telah mengakar kuat sampai saat ini. Dimulai dari mengklaim agama yang dianut adalah agama yang paling benar atau menilai agama lain sesat dan dianggap sebagai musuh. Bahkan ada sebagian masyarakat yang bersedia mengorbankan nyawa mereka demi membela agama, yang kemudian menunjukkan eksistensinya di ruang publik, seperti aksi bom bunuh diri, aksi perusakan fasilitas publik, hingga provokasi masyarakat untuk bersikap intoleran. Berbagai upaya telah dilakukan oleh beberapa akademisi untuk meminimalisir tindakan-tindakan tersebut. Selain itu media masa turut memberikan peran penting sebagai usaha tambahan pemiminalisiran isu ini, salah satunya akun NUgarislucu di media Instagram. Akun NUgarislucu hadir dengan nuansa humor yang renyah namun mengandung edukasi yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama. Tulisan ini menggabungkan dua teori sekaligus, *pertama* konsep Ruang Publik Jurgen Habermas yang menjadikan ruang publik sebagai media untuk mengutarakan semua asumsi secara bebas. *Kedua* teori *Cyberspace* yang diusung Yasraf Amir Piliang untuk melihat eksistensi Nugarislucu di ranah media massa mengingat fenomena diruang ini mulai menyaingi isu yang terjadi di dunia nyata termasuk intoleransi beragama. Penggabungan dua konsep ini dapat melihat akun NUgarislucu sebagai media sekaligus ruang publik yang menjadi konsumsi masyarakat hingga dapat membentuk opini publik.

### **Article History**

Received: 01-02-2021

Revised: 30-04-2021

Accepted: 01-06-2021

### **Keywords:**

Intolerance;  
NU garis lucu;  
Public Space

### **Histori Artikel**

Diterima: 01-02-2021

Direvisi: 30-04-2021

Disetujui: 01-06-2021

### **Kata Kunci:**

Intoleransi;  
NU garis lucu;  
Ruang Publik



## A. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah negara yang memiliki ragam kemajemukan, Indonesia memiliki ruang yang cukup bagi potensi munculnya konflik identitas sebagai akibat perbedaan keyakinan dari para individu dalam bernegara. Perbedaan keyakinan tersebut, pada kenyataannya memiliki pemaknaan yang lebih mendalam dari sekedar perbedaan sebagai ‘akibat pilihan individu’, namun merupakan perbedaan yang telah diwariskan secara historis dan mengakar secara kultural.

Salah Satu contoh peristiwa intoleransi beragama terjadi di gereja Santo Paulus, Bantul, Yogyakarta menjadi sasaran penyerangan yang dilakukan oleh sekelompok pemuda dan ormas Islam. Mereka mengaku berasal dari komunitas FJI (Front Jihad Islam). Gerakan ini membubarkan secara paksa acara bakti sosial yang diadakan oleh gereja.<sup>1</sup> Akibat dari penyerangan tersebut, sejumlah jemaat terluka. Aksi penyerangan diatas menunjukkan ketiadaan atau kurangnya sikap menghormati penganut agama lain yang berbeda.

Peristiwa lainnya terjadi belakangan ini di Tanjung Balai Asahan Sumatera Utara (30 Juli 2016). Konflik anarkis atas dasar agama ini disebutkan berawal dari protes seorang wanita keturunan Tionghoa M (41) kepada takmir Masjid Al-Makhsom untuk mengecilkan volume suara azan di masjid karena merasa terganggu. Teguran tersebut katanya telah dilayangkan beberapa kali. Namun, beberapa waktu kemudian takmir masjid datang bersama jamaah mendatangi M di rumahnya, Jalan Karya, Tanjung Balai, pada Jumat 29 Juli 2016. Aksi tersebut berhasil dicegah, dan kumpulan massa berangsur pulang. Akan tetapi, karena terprovokasi postingan media sosial, massa tersebut kembali mendatangi rumah M (41) untuk menghancurkan dan membakar rumah tersebut. Namun aksi tersebut dapat digagalkan oleh warga kompleks setempat. Tak puas dengan kejadian itu, ratusan warga pun kemudian mendatangi Vihara dan Klenteng dan membakarnya.<sup>2</sup>

Kejadian seperti ini tidak hanya terjadi di Yogyakarta dan Medan, tapi juga di seluruh dunia khususnya Indonesia, bahkan ada sejumlah negara yang telah menjadi gagal karena tidak bisa mengendalikan intoleransi keagamaan yang memburuk menjadi kekerasan antarkelompok keagamaan. Fenomena Intoleransi keagamaan bisa berlapis-lapis. Keadaan tidak sehat secara keagamaan dan sosial bisa terjadi di antara umat satu agama dan umat agama lain. Juga bisa terjadi di antara aliran, denominasi, dan mazhab berbeda di dalam satu agama tertentu. Intoleransi di dalam satu agama bukan tidak sering lebih sengit dibandingkan intoleransi antaragama. Jika dirunut, sebenarnya sejarah intoleransi keagamaan juga sangat panjang. Ia sudah eksis sejak agama muncul antar satu agama diikuti agama lain dan satu aliran atau denominasi diiringi denominasi lain. Sejarah intoleransi yang berganda dengan kekerasan menimbulkan perang keagamaan panjang misalnya di Eropa, berlanjut menyebar ke Amerika dan negara-negara lainnya.

Di Indonesia sendiri, beberapa kasus dalam kurun waktu dekade terakhir mulai bermunculan seperti kasus yang terjadi pada tahun 2002 bulan Oktober, tragedi besar berupa pengeboman pulau Bali, pulau tempat pariwisata bagi para turis mancanegara.<sup>3</sup> Di lansir dari

---

<sup>1</sup> [https://www.idntimes.com/Ini Enam Peristiwa Intoleran yang Pernah Terjadi di Indonesia, idntimes.com](https://www.idntimes.com/Ini%20Enam%20Peristiwa%20Intoleran%20yang%20Pernah%20Terjadi%20di%20Indonesia,%20idntimes.com). Diakses pada 30 Januari 2021 pukul 15.34 WIB

<sup>2</sup> Gusnanda Gusnanda and Nuraini Nuraini, “Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah Dalam Kasus Intoleransi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (June 30, 2020): hlm: 05, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.3237>.

<sup>3</sup> “Bom Bali 2002: Kebiadaban Teroris dan Duka Para Korban,” *tirto.id*, n.d., <https://tirto.id/bom-bali-2002-kebiadaban-teroris-dan-duka-para-korban-c5GL>.

Liputan6.com jumlah korban yang meninggal mencapai 202 nyawa,<sup>4</sup> jumlah yang terbilang banyak untuk korban suatu aksi pengeboman oleh sekelompok gerakan radikal Islam di Indonesia. Tidak cukup dengan pengeboman pada 2002, para jihadis melakukan aksinya kembali dengan melakukan aksi bom bunuh diri.

Aksi-aksi teror bom tersebut tercatat hampir terjadi sepanjang tahun 2007 hingga tahun 2018 yang lalu, Indonesia masih dinyatakan darurat teror bom. Tercatat dalam dunia pemberitaan nasional, telah terjadi beberapa tragedi pengeboman di beberapa tempat pada tahun 2018 lalu antara lain: teror bom di Mako Brimob Depok Jawa Barat, bom di 3 Gereja di Surabaya, Bom di Rusunawa Wonocolo, Sidoarjo, bom di Polrestabes Surabaya, dan penyerangan aparat kepolisian di Mapolda Riau.<sup>5</sup> Beberapa aksi tersebut secara tidak langsung merupakan implikasi dari intoleransi dalam beragama.

Hal demikian merupakan ancaman yang sangat serius bagi negara Indonesia sendiri, selain itu rentetan peristiwa tersebut juga akan menambah klaim bagi agama Islam sebagai agama teroris, agama yang selalu memakai kekerasan, agama yang jauh dari kedamaian dan *rahmatan lil 'alamin*. Sebab yang demikian itulah yang melahirkan upaya-upaya dari pemerintah untuk mencegah serta mengatasi permasalahan teror tersebut, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) merupakan satu lembaga produk pemerintah yang dilahirkan dari Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2001).<sup>6</sup>

Namun lembaga tersebut bukan merupakan satu-satunya pencegahan untuk teror bom yang telah kerap terjadi di Indonesia, lebih jauh dibutuhkan antusias serta semangat dari berbagai elemen masyarakat (lembaga pendidikan dan agama dan juga masyarakat sipil) untuk bisa berintegrasi dalam mencegah darurat teror bom yang ada di Indonesia.

Menurut Azyumardi Azra sumber penyebab terjadinya intoleransi beragama adalah kesalahpahaman dengan menganggap agama yang dianut adalah agama yang paling benar serta kurangnya relasi dengan pemeluk agama lain sehingga rasa simpati terhadap sesama tidak pernah bisa diwujudkan. Selain dua faktor diatas, faktor lainnya antara lain disebabkan oleh: *Pertama*, sikap intoleransi bersumber dari pemahaman dan praktik eksklusivitas terhadap agama, aliran, atau denominasinya sendiri. Dalam setengah abad terakhir, pada tingkat antaragama, sikap inklusif dalam bentuk saling mengakui eksistensi dan menghormati sebenarnya cukup berkembang di dalam umat beragama arus utama (*mainstream*). Tetapi, sikap eksklusif menguat di kalangan aliran atau denominasi yang berada di luar *mainstream* yang dianggap inklusif, akomodatif, dan kompromistis.

*Kedua*, pemahaman dan praktik intoleransi keagamaan juga bersumber dari pemahaman literal tentang ayat-ayat dalam kitab suci masing-masing. Kelompok intoleran lazimnya memegang ayat-ayat seperti itu tanpa melihat konteksnya di masa silam ketika ayat-ayat kitab suci itu diturunkan atau distandardisasikan maupun dalam konteks kehidupan masa kini dan masa depan yang kian majemuk dalam berbagai hal termasuk dalam agama.

*Ketiga*, sikap intoleransi keagamaan juga disebabkan tidak adil dalam memperlakukan komunitas beragama lain. Seluruh agama besar dunia mengajarkan apa yang disebut hukum emas dalam agama Yahudi dan Kristianitas. Etika resiprositas ini mengajarkan, kita harus memperlakukan orang lain seperti kita sebaliknya ingin diperlakukan atau sebagaimana setiap orang

---

<sup>4</sup> Liputan6.com, "12-10-2002: Bom Bali I Renggut 202 Nyawa," liputan6.com, October 12, 2014, <https://www.liputan6.com/news/read/2117622/12-10-2002-bom-bali-i-renggut-202-nyawa>.

<sup>5</sup> <https://www.idntimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/5-kasus-teror-di-indonesia-selama-mei/full>. Baca juga <https://tirto.id/terorisme-indonesia-dari-separatisme-hingga-teror-atas-nama-agama-cKUK>. Di akses pada 27 Januari 2021 pukul 01.39 WIB.

<sup>6</sup> Ahmad Asrori, "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas," *KALAM* 9, no. 2 (February 23, 2017): 253, <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>.

ingin memperlakukan diri sendiri dengan sebaik-baiknya.<sup>7</sup> Dalam hal ini Stouffer yang dikutip melalui Jackman menuturkan bahwa sikap intoleransi mengungkapkan dan memperlihatkan kurangnya kemauan untuk 'menerima' kelompok dan individu (dan manifestasinya) seperti agama, ras atau budaya lain.<sup>8</sup>

Penyebab meningkatnya kasus intoleransi beragama di Indonesia; apakah didorong oleh ekstremis yang tidak sejalan dengan masyarakat arus utama, atau apakah sebenarnya hal itu mencerminkan sikap masyarakat yang lebih umum. Berdasarkan tiga survei nasional, serta wawancaranya sendiri dengan pejabat pemerintah, Fealy menunjukkan secara meyakinkan bahwa, dibandingkan dengan Muslim di belahan dunia lain, orang Indonesia sebenarnya lebih tidak toleran terhadap Ahmadiyah, Syiah, dan non-Muslim daripada adalah rekan-rekan mereka di bagian lain dunia mayoritas Muslim, dan tingkat intoleransi telah meningkat secara signifikan sejak kembalinya demokrasi. Dalam hal ini Orang Indonesia cenderung progresif dalam urusan keluarga berencana dan poligini. Tapi secara keseluruhan, "moderasi yang sering dipuji dari mayoritas Muslim Indonesia tidak didukung oleh survei komparatif opini Muslim".<sup>9</sup>

Sebenarnya, negara menjamin dan memberikan penghormatan serta penghargaan bagi penduduk yang memeluk agama yang telah ditetapkan yang ditunjukkan dengan adanya jaminan kebebasan beragama melalui UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (UU HAM) dalam beberapa pasalnya. Ada dua kategori yang diberikan oleh negara, yaitu jaminan kebebasan memeluk agama (kebebasan beragama) dan jaminan kebebasan menjalankan agama yang dipeluknya. Untuk kategori pertama, beberapa pasal yang dapat dijadikan sebagai sandaran adalah sebagai berikut: Pertama, Pasal 28E ayat (1) dan ayat (2) UUD 1945. Pasal 22 ayat (1) UU HAM, yang menentukan mengenai kebebasan memeluk agama atau me- yakini kepercayaan; kedua, Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 jo Pasal 4 UU HAM mengenai hak ber- agama sebagai salah satu hak asasi manusia yang tidak boleh dikurangi dalam keadaan apa- pun; ketiga, Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 dan Pasal 22 ayat (2) UU HAM yang menentukan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Untuk kategori kedua, yaitu jaminan untuk menjalankan menjalankan (ibadah) agama yang dipeluknya juga dijamin oleh Konstitusi dan UU HAM. Pasal-pasal yang terkait dengan hal tersebut adalah Pasal 28D ayat (1), Pasal 28 E ayat (1), Pasal 28G ayat (1) dan ayat (2), Pasal 28I ayat (2), dan Pasal 28J atay (1) UUD 1945; Pasal 3 ayat (2) dan ayat (3), dan Pasal 5 ayat (1), Pasal 22 ayat (2) UU HAM.<sup>10</sup>

Beberapa aksi nyata telah dilakukan guna menekan tindakan intoleransi keagamaan seperti yang dilakukan oleh para santri pondok pesantren yang bermain rebana di Gereja Mater Dei Semarang pada tanggal 25 Desember 2019 lalu, kegiatan ini sengaja dilakukan untuk menunjukkan sikap toleransi beragama serta turut memeriahkan natal di gereja tersebut. Para santri Pondok Pesantren Roudlotul Sholihin ini mengaku mereka berkolaborasi dengan puluhan anak-anak dengan ceria saat perayaan misa natal. Romo Kepala Gereja Mater Dei Romo Sugihartanto menyambut

---

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, "Sekolah Pascasarjana | Azyumardi Azra: Sikap Intoleran Ada di Agama Non Islam," accessed July 1, 2021, <http://graduate.uinjkt.ac.id?p=17609>.

<sup>8</sup> Sara B. Hobolt et al., "Religious Intolerance and Euroscepticism," *European Union Politics* 12, no. 3 (September 2011): 359–79, <https://doi.org/10.1177/1465116511404620>.

<sup>9</sup> Robert W. Hefner, "Religion, Law and Intolerance in Indonesia. Edited by Tim Lindsey and Helen Pausacker. London: Routledge, 2016. Pp. 395. \$225 (Cloth). ISBN: 978-1138100879.," *Journal of Law and Religion* 33, no. 1 (April 2018): 117–21, <https://doi.org/10.1017/jlr.2018.19>.

<sup>10</sup> Laurensius Arliman S., "Memperkuat Kearifan Lokal Untuk Menangkal Intoleransi Umat Beragama Di Indonesia," *Ensiklopedia of Journal* 1, no. 1 (November 9, 2018): 85–90, <https://doi.org/10.33559/eoj.v1i1.18>.

mereka dengan kebahagiaan dengan harapan dapat mewujudkan bangsa dan negara yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan.<sup>11</sup>

Begitu juga kisah toleransi Romo Boni yang membimbing Muslim mengucapkan Syahadat sebelum meninggal dunia. Pastor Bonifasius Abbas yang akrab dipanggil Romo Boni dimintai tolong untuk membimbing seorang perempuan yang berada dalam kondisi kritis. Karena sudah tidak ada kemungkinan lagi untuk bertahan hidup, akhirnya Romo Boni membimbing pasien perempuan itu membaca syahadat sebelum akhirnya meninggal dunia.

Hal demikian, pada gilirannya turut menjajah media sosial terlebih penggunaan Internet terus meningkat di setiap tahunnya bahkan saat ini sejumlah berita dan informasi *terupdate* lebih dulu digaungkan oleh kubu ini (baca: media sosial). Terhadap kemunculan Internet sebagai ruang publik baru terlihat dari adanya aplikasi media yang dapat menjangkau sejumlah informasi kekinian dan *up to date*, seperti halnya WhatsApp (WA), Facebook, dan Twitter yang diakses melalui perangkat *smartphone*. Teknologi berperan besar dalam menyempitkan waktu, ruang, dan jarak sehingga saling terkoneksi satu sama lainnya dalam satu ruang bernama ruang siber (*cyberspace*). Setidaknya dalam ruang ini masyarakat mengakses media sosial melalui *smartphone* mencapai 85 persen berbanding dengan akses lewat laptop yang hanya 32 persen. Prosentase intensitas frekuensi penggunaan media sosial tersebut seperti halnya Facebook (14 persen), WhatsApp (12 persen), maupun Twitter (11 persen) sehingga kemudian menempatkan Indonesia sebagai *'the social media capital of the world'*.<sup>12</sup>

Pesatnya penggunaan media sosial, menjadikan fenomena intoleransi keagamaan bermunculan melalui akun-akun garis keras yang secara terang-terangan menyuarakan sikap intoleransi dalam beragama. Sebagai salah satu akun yang gemar menprovokasi *netizen* adalah akun dengan nama @fuadhbakh, akun ini rentan akan ujaran kebencian dan caci maki, seperti postingannya yang menyudutkan pemeluk agama lain dan yang tak sepemikiran dengannya.<sup>13</sup> Banyak akun lainnya merupakan turunan dari akun @fuadbakh ini.

Ummul Pertiwi Fiqri dalam tulisannya membandingkan antara akun twitter @Nugarislucu dan @Eko\_kuntadi dalam mengemas suatu dialog humor yang berkaitan dengan agama dan politik.<sup>14</sup> Hasbulloh Alfian Fadli D dalam artikelnya membahas tentang NU Garis Lucu sebagai suatu upaya pencegahan paham radikalisme yang ada di kalangan remaja Indonesia.<sup>15</sup> Selanjutnya Ahmad Efendi dan Rahmat Basuki menulis suatu artikel yang membahas tentang interaksi lucu dalam wacana ideologis antara akun @Nugarislucu dan @Muhammadiyahin GL.<sup>16</sup>

Ketiga penelitian yang telah disebutkan diatas memiliki beberapa kesamaan dengan artikel ini mengenai akun NU garis lucu. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pembahasan tentang akun NU garis lucu dalam ruang publik keagamaan kaitannya dengan intoleransi dan narasi yang disampaikan dengan cara humor.

---

<sup>11</sup> "Toleransi Natal, Santri Pesantren Main Rebana di Gereja Mater Dei Semarang," suara.com, December 25, 2019, <https://jateng.suara.com/read/2019/12/25/104732/toleransi-natal-santri-pesantren-main-rebana-di-gereja-mater-dei-semarang>.

<sup>12</sup> Wasisto Raharja Jati, "Prospek Politik Digital Dalam Kelas Menengah Indonesia," n.d., <http://www.politik.lipi.go.id/kolom/kolom-2/politik-nasional/1012-wasisto-raharjo-jati>.

<sup>13</sup> Lihat postingan akun instagram @fuadbakh

<sup>14</sup> Ummul Pertiwi Fiqri, "Dialog Humor Antargama Dan Politik," *JRMDK Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan KOMunikasi* 2, no. 1 (n.d.): 11.

<sup>15</sup> Hasbulloh Alfian Fadli, "Membaca NU Garis Lucu (NUGL) Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme Di Kalangan Remaja Indonesia," *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 5, no. 2 (December 28, 2020): 21–38, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v5i2.731>.

<sup>16</sup> Ahmad Efendi and Rahmat Basuki, "Humor Analysis Of Ideological Discussion In Twitter Account Interactions @Nugarislucu and @MuhammadiyahinGL," *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)* 1, no. 1 (June 6, 2021): 19–25, <https://doi.org/10.47709/ijeal.v1i1.968>.

Selain adanya upaya real dari para inspirator diatas, media sosial juga memainkan perannya dalam meminimalisir kasus yang terus berkembang ini (baca: intoleransi keagamaan). Dari sekian banyaknya akun media sosial yang ikut berkontribusi, secara khusus *paper* ini ditulis untuk menyoroti akun @NU garislucu yang memiliki banyak strategi unik untuk menyampaikan misi keagamaannya. Bagi masyarakat yang tidak begitu mengenal akun ini, tentu akan mengira bahwa akun ini merupakan akun humor semata. Karena dalam postingannya banyak berisi humor receh yang membuat perut sedikit tergelelitik. *Genre* humor yang ditampilkan membuat akun ini tidak dapat dipahami secara benar oleh para *followers*, sehingga mereka tidak dapat menjangkau pesan yang tersirat dibalik kajian humor ala NU garislucu. Selanjutnya tulisan ini berupaya menjembatani kesenjangan diatas sekaligus menunjukkan kontribusi NU garislucu yang mampu menekan isu intoleransi keagamaan baik diruang publik maupun di media sosial.

## B. METODE PENELITIAN

Konsep Jurgen Habermas tentang ruang publik terdapat dalam karyanya *Strukturwandel der offentlichkeit Untersuchungen zu einer Kategorie der burgerlichen Gesellschaft* (Perubahan Struktural Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis). Ia menyelidiki ruang publik dimulai dari masa pencerahan Eropa. Ruang publik baginya adalah suatu ruang yang menjembatani antara negara dengan masyarakat sipil. Ruang ini adalah ruang universal, dimana orang-orang berkumpul untuk mendiskusikan apa saja yang perlu didiskusikan.<sup>17</sup> Ruang publik adalah sebuah ruang diskursif dimana kelompok-kelompok orang bisa berkumpul untuk mendiskusikan apa-apa yang mereka ingin didiskusikan, dan bila mungkin, sampai pada keputusan-keputusan tertentu.<sup>18</sup>

Konsep ruang Publik Habermas ini dipilih untuk melihat bagaimana postingan akun instagram NUGL (*Nahdlihatul Ulama* Garis Lucu) dikonsumsi dan masuk menjadi ruang publik sebagai salah satu upaya meminimalisir tindakan intoleransi keagamaan.

Ruang ini berfungsi untuk mengartikulasikan berbagai kepentingan publik. Terhadap kemunculan internet sebagai ruang publik baru menghasilkan *network society* yaitu masyarakat berjejaring yang saling berkomunikasi lewat sosial media. Komunikasi tersebut memiliki jenis dan ragam (baik memposting maupun memberikan komentar) yang pada akhirnya komunikasi yang terus berjejaring dapat menghasilkan suatu isu yang berpotensi menyebar dan menjadi *tranding topick*.

Amir Pilliang menyatakan bahwa ruang *cyber* yang menghubungkan banyak ruang media sosial sehingga terbentuk suatu opini. Perbincangan para penikmat media sosial dapat membangun jejaring berdasarkan ikatan pertemanan yang kemudian berkembang dalam bentuk ikatan lainnya seperti ikatan ideologis, ikatan keterkaitan terhadap sesuatu, maupun peminatan isu tertentu, meskipun mereka tidak mengenal sebelumnya. Hal itu juga kemudian berimplikasi pada proses redefinisi terhadap ruang publik. Sebelumnya dalam bentuk klasik ke bentuk modern kekinian.<sup>19</sup> Penggunaan konsep *cyberspace* ini diharapkan mampu mengungkap sisi lain dari upaya akun NU garislucu sebagai penetrasi lonjakan isu intoleransi keagamaan yang marak terjadi di Indonesia.

---

<sup>17</sup> F. Budi Hardiman, *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis Dari Polis Sampai Cyberspace* (Yogyakarta: Kanisius, 1010), hlm: 27.

<sup>18</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm: 229.

<sup>19</sup> Mark Slouka and Zulfahmi Andri, *Ruang yang hilang: pandangan humanis tentang budaya cyberspace yang merisaukan* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), hlm: 13.

Selain dari pada media Instagram, penulis mengamati konsep humor pada postingan NU garis lucu pada tweeter serta pemberitaan-pemberitaan yang disuguhkan oleh beberapa media masa mengenai akun NU garis lucu dengan konsepnya dalam mengemas suatu berita dengan humor.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. NU & Respon Intoleransi Keagamaan

Sebagaimana yang menyebutkan bahwa akun dengan *genre* humor ini diawali oleh NU garis lucu dijelaskan dalam koran harian suara merdeka (NUgarislucu) yang aktif di *instagram* sejak Juli 2015. Akun ini lebih banyak memberitakan tentang aktivitas orang-orang NU yang dikemas dalam kalimat-kalimat yang ringan dan kocak. Setelah kemunculan akun NUgarislucu, kemudian muncul akun-akun garis lucu lainnya. Di antaranya Garis Lucu Muhammadiyah (MuhammadiyahL) yang mana dalam kontestasi NU dan Muhammadiyah yang sebenarnya seringkali menjadikan anggotanya enggan bersebelahan, akan tetapi dalam akun Garis Lucu (GL) ini sering kali membahas tema yang mungkin sulit dibayangkan jika dua orang pengikut NU dan Muhammadiyah bertatap muka secara langsung.<sup>20</sup>

Pada dasarnya NU garis lucu (NUGL) merupakan representasi lanjutan dari organisasi mayoritas Muslim terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi yang dikenal publik karena advokasi toleransi dan pluralisme mereka untuk kelompok agama minoritas dan penganutnya. Menurut Jeremy Menchik toleransi NU terhadap minoritas agama didasarkan pada toleransi komunal, bukan toleransi tingkat individu yang biasa dilakukan di negara-negara Barat. Di bawah toleransi komunal, beberapa agama minoritas ditoleransi, tetapi tidak yang lain, tergantung pada apakah kelompok tersebut secara teologis sesuai dengan keyakinan Islam fundamental atau tidak.<sup>21</sup> Organisasi NU sendiri memiliki dewan pimpinan pusat (tanfidziyah) dan dewan penasihat pusat (syuriah) yang diamanatkan oleh anggaran rumah tangga organisasi untuk menjadi badan pengambil keputusan akhir.

Beberapa petinggi NU yang turut menggaungkan sikap toleran dan inklusif terhadap kelompok agama lain di Indonesia antara lain almarhum Abdurrahman Wahid, ketua jangka panjang NU (1984-1999) dan mantan Presiden Indonesia (1999-2001). Wahid dikenal sebagai pendukung kuat ideologi inklusivis Indonesia Pancasila, berdasarkan keyakinannya bahwa ideologi nasional adalah mekanisme terbaik untuk melindungi dan menjamin kebebasan beragama agama minoritas di Indonesia. Sementara 88 persen penduduk Indonesia adalah Muslim, ada sejumlah agama minoritas yang cukup besar yang tinggal di Indonesia juga: Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Komunitas Muslim Indonesia juga terbagi antara NU tradisional, Muhammadiyah modernis, konservatif, kelompok Islam yang dipengaruhi Salafi, dan banyak sekte minoritas Islam kecil seperti Ahmadiyah dan Syiah. Keragaman agama yang luar biasa ini menuntut kebutuhan akan negara sekuler, karena hanya satu-satunya yang akan menyatukan semua anggota tradisi keagamaan ini di bawah satu negara-bangsa.<sup>22</sup>

Wahid berargumen bahwa Pancasila mencerminkan pluralitas agama masyarakat Indonesia dan memastikan bahwa penganut agama yang berbeda ini dapat saling bertoleransi satu sama lain.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> "Dakwah Garis Lucu NU-Muhammadiyah," kumparan, accessed July 1, 2021, <https://kumparan.com/kumparannews/dakwah-garis-lucu-nu-muhammadiyah-1547175616360531881>.

<sup>21</sup> Alexander R Arifianto, "Practicing What It Preaches? Understanding the Contradictions between Pluralist Theology and Religious Intolerance within Indonesia's Nahdlatul Ulama," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (December 15, 2017): 241–64, <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.241-264>.

<sup>22</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Cet. 1 (Jakarta, Indonesia: Wahid Institute, 2006).

<sup>23</sup> Abdul Halim, *Relasi Islam, Politik dan Kekuasaan* (Lkis Pelangi Aksara, 2013), hlm: 135.

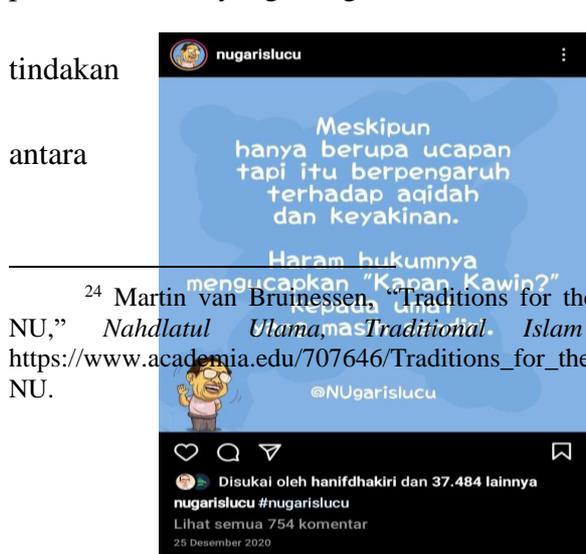
Lebih penting lagi, Pancasila mengakui validitas wahyu teologis dari masing-masing tradisi agama dan berfungsi sebagai landasan hukum bagi negara untuk menjamin dan melindungi kebebasan beragama semua agama, khususnya pemeluk agama minoritas. Di bawah Pancasila, “semua agama menerima status yang sama di hadapan hukum dan mendapat perlindungan hukum yang sama dari negara.”

Jika Pancasila diganti sebagai ideologi nasional Indonesia dengan syariah, Wahid percaya bahwa itu akan menghasilkan sektarianisme yang akan mengistimewakan umat Islam. (khususnya Muslim revivalis) atas tradisi agama lain dalam masyarakat Indonesia. Untuk Melestarikan iklim yang mendukung toleransi antaragama dan pluralisme, Wahid berpendapat bahwa Muslim harus terlibat dalam dialog terus menerus di antara mereka sendiri, dengan agama non-Islam, dan dengan komunitas manusia yang lebih besar. Ia mengutip ajaran mentornya almarhum Achmad Siddiq, yang menyatakan bahwa anggota NU harus mempraktikkan tiga bentuk 'dialog ekumenis' (ukhuwwah) dengan kelompok agama lain: 1) dialog dengan sesama Muslim, terutama dengan anggota Muhammadiyah (ukhuwwah Islamiyah); 2) berdialog dengan seluruh rakyat Indonesia, terutama dengan non-Muslim (ukhuwwah wathaniyah); dan 3) dialog dengan umat manusia lainnya, untuk mempromosikan nilai-nilai bersama seperti perdamaian dunia, hak asasi manusia, dan perlindungan lingkungan (ukhuwwah basyariyyah).<sup>24</sup>

Selain Abdurrahman Wahid, ketua NU saat ini, Said Agil Siradj turut menyuarakan sikap intoleransi beragama di Indonesia, Said menyatakan bahwa NU akan terus mendorong dialog agama dengan agama non-Muslim sebagai bagian dari promosi Islam sebagai rahmatan lil alamin yang “toleran, menentang eksklusivisme agama dan separatisme, serta mengakui pluralitas agama dan keragaman dalam masyarakat Indonesia. Beberapa pernyataan para petinggi NU diatas, sejalan dengan prinsip utama NU yakni (tawassuth), toleransi (tasamuh), dan keseimbangan (tawasun) NU. Prinsip-prinsip tersebut hingga kini terus mengakar dan menjadi acuan utama kalangan Nahdliyin.

## 2. Eksistensi akun @NU garislucu dalam bingkai ruang publik Habermas & Cyberspace

NU Garis Lucu merupakan salah satu akun media sosial yang dikelola oleh beberapa kader NU yang moderat. Akun ini berisi candaan atau humor lucu yang menyimpan banyak nilai-nilai hirarki, utamanya dalam merespon isu intoleransi keagamaan. Hadirnya akun NU Garis Lucu mampu menstimulus akun media lainnya untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui *guyonan* yang khas. Seperti akun instagram Katolik Garis Lucu dan Konghucu Garis Lucu. Akun-akun ini bertujuan untuk mengajarkan hidup secara damai dan menjunjung tinggi solidaritas antar umat beragama. Menurut sang admin, akun-akun tersebut terinspirasi dari tokoh NU; Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Gus Dur dianggap sebagai tokoh kebhinekaan yang dapat diterima oleh semua pihak dari berbagai latar belakang. Lebih jauh admin mengungkapkan bahwa akhir-akhir ini model dakwah melalui *guyonan* lebih mengena serta lebih mudah untuk disisipkan pesan edukasi yang sangat bermanfaat. Salah satu contoh postingan NU Garis Lucu yang



menunjukkan adanya upaya meminimalisir intoleransi keagamaan lain:



<sup>24</sup> Martin van Bruinessen, “Traditions for the Future: The Reconstructed NU,” *Nahdlatul Ulama: Traditional Islam and Modernity*, [https://www.academia.edu/707646/Traditions\\_for\\_the\\_future\\_The\\_reconstruction\\_of\\_NU](https://www.academia.edu/707646/Traditions_for_the_future_The_reconstruction_of_NU).

Dari Kutipan-kutipan postingan diatas, menggambarkan kualitas humor yang berkelas dan mengandung nilai edukasi untuk selalu bersikap toleran dalam beragama dan berusaha menjadi muslim yang moderat dan selalu membawa misi perdamaian dan saling menghormati antar semua manusia meskipun sebagian lainnya berkomentar negatif.

Selain lewat instagram, gambaran toleransi juga turut mewarnai dan mencoba menampilkan interaksi antara @NUgarislucu dengan @Katholik garislucu di media sosial *twitter*. Beberapa contoh isu keagamaan dibahas secara ringan, lepas namun begitu harmonis. Berikut tweet kedua akun tersebut:

*“Kenapa gambar Yesus kebanyakan tidak pernah senyum/ketawa? (dengan melampirkan gamba-gambar Yesus yang memang tidak satupun yang tersenyum)”*  
@NUgarislucu kemudian meresponya dengan *retweet*:  
*“Karena semua gambar ini diambil saat beliau masih Jomblo (dengan emot tawa terbahak-bahak).*

Jika tweet di atas disampaikan secara langsung tanpa disertai humor, maka bukan tidak mungkin yang akan muncul adalah konflik antar-agama yang cukup runcing. Namun ini berbeda, semangat dialog dan kebersamaan yang dikedepankan kedua pihak, hingga yang muncul adalah eratnya ikatan sebagai sama-sama anak bangsa. Pada titik inilah kualitas humor seseorang ditentukan dalam keberhasilan interaksi, baik secara nyata maupun di dunia maya.

Lebih lanjut mengutip pendapat Setiawan bahwa sejatinya humor adalah tentang kualitas menghimbau rasa geli atau lucu, karena keganjilannya atau ketidakpantasannya yang menggelikan; padu antara kelucuan yang lembut dalam diri manusia dan kesadaran hidup dengan sikap simpatik.<sup>25</sup> Sementara dalam kasus di atas simpatisme kedua belah pihak muncul dengan semangat inklusifitas. Kedua akun berinteraksi dalam konteks saling menyampaikan keluhan atas kelemahan umatnya masing-masing. Interaksi semacam inilah yang menjadi semangat pluralisme yang didengungkan oleh Gus Dur selaku tokoh panutan akun @NUgarislucu, Yakni pluralisme yang dipandang dalam pendekatan sosiologis. Pluralisme dalam konteks ini menurut Kuswanjono memberikan gambaran tentang realitas masyarakat majemuk yang disitu setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau terjadi

---

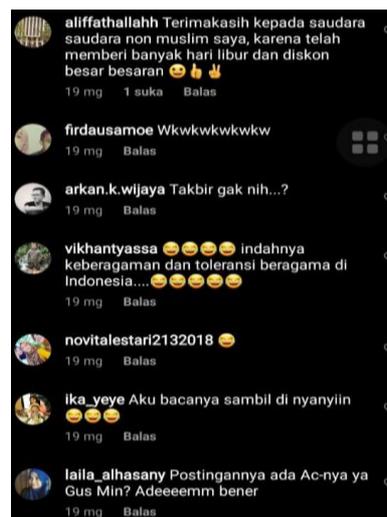
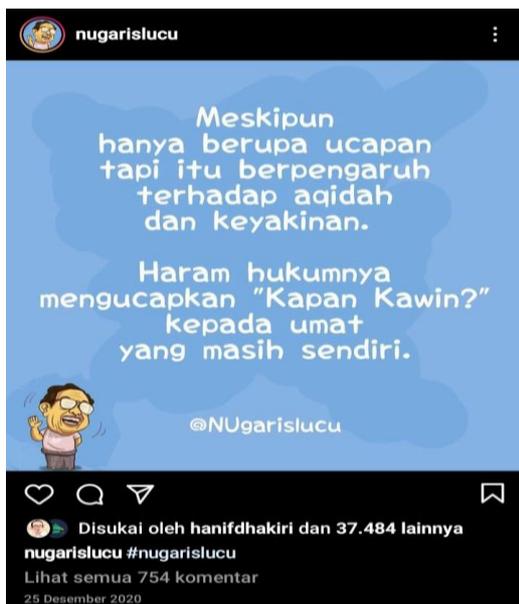
<sup>25</sup> Didiek Rahmanadji, “Sejarah, Teori, Jenis Dan Fungsi Humor,” *Bahasa Dan Seni* 35 (2007): 217.

asimilasi (pembauran) antar keduanya.<sup>26</sup> Terlepas dari pro dan kontra kehadiran akun @NUgarislucu menjadikannya secara niscaya sebagai ruang publik yang dapat menciptakan opini sebebaskan-bebasnya (Habermas).

Beranjak dari konsep Habermas diatas, sebenarnya fenomena media sosial saat ini mengalami pergeseran dari ruang publik dalam lingkup konvensional menuju arena *cyber*. Salah satu dampaknya adalah pergeseran ruang dan waktu dalam komunikasi ruang publik. Adapun teorisasi lama mengenai ruang publik menitikberatkan pada pola terbentuknya jaringan *inklusif* yang terjalin antar anggota kelompok masyarakat. Namun dengan munculnya *cyberspace* menciptakan jaringan masyarakat yang saling membutuhkan, sehingga terbentuk rasa pertemanan meskipun di dunia nyata tak mengenal satu sama lain.

Adapun tantangan *cyberspace* dalam akun @NU garislucu terhadap kasus intoleransi beragama adalah bagaimana menerjemahkan bahasa akun @NUgarislucu yang terbungkus dalam bingkai humor agar pesan toleransi beragama dapat tersampaikan kepada para *followers* yang pada akhirnya dapat meminimalisir sejumlah kasus intoleransi keagamaan.

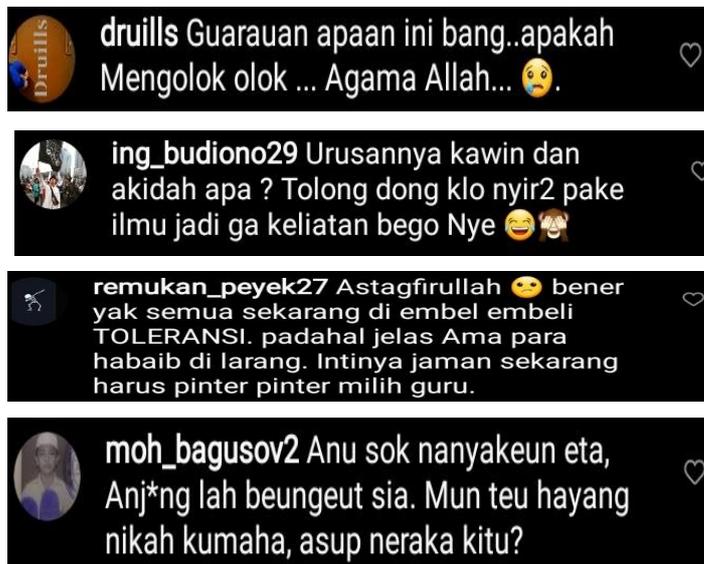
Sebagai jawaban, sebenarnya mayoritas penggunaan media sosial di Indonesia didominasi kebutuhan seperti komunikasi dan provokasi. Yang mampu menarik perhatian sesama *netizen*. Sejatinya, *cyberspace* yang berbasis media sosial ini dapat melakukan transformasi berbagai informasi yang sejatinya hanya untuk dikonsumsi kalangan pribadi menjadi konsumsi ruang publik yang kemudian untuk dikritisi satu sama lainnya tergantung pada isu yang diangkat. Adanya *platform* media sosial yang *real time* menjadikan isu privat kemudian menjadi tersebar ke dalam ruang diskusi publik lainnya. Selain halnya menawarkan proses intim dan respons yang cepat, keunggulan ruang publik yang ditawarkan dalam *cyberspace* ini adalah mampu menarik dukungan massa yang kuat.



Pada kenyataannya, teknologi telah menciptakan dan membangkitkan respon para *followers* NU garislucu untuk berkomentar sesuai dengan apa yang mereka pahami. Bagi para *netizen* yang mengerti pesan tersirat yang terkandung dalam postingan

<sup>26</sup> Arqom Kuswanjono, "Pluralisme Pancasila," *Jurnal Filsafat* 16, no. 1 (April 11, 2017): 77–93, <https://doi.org/10.22146/jf.23217>.

humor @NU garislucu mereka akan berkomentar positif atau sekedar menyukai postingan tersebut. Namun, bagi para *netizen* yang belum bisa menjangkau pesan yang hendak disampaikan sang admin, maka respon yang didapati terkesan mencaci maki, karena para *netizen* yang kontra akan mudah tersinggung dan terpancing emosi. Seperti dalam komentar berikut ini.



Beberapa komentar diatas, terlihat tidak memahami pesan yang tersirat dalam postingan disebelahnya. Hal ini menunjukkan, meskipun mayoritas *followers* menikmati guyonan tersebut, namun diksi yang dipilih NU garislucu dinilai sebagian lainnya merusak aqidah pemahaman keagamaan, terlebih analogi yang didudukkan tidak bisa dipadankan menjadi makna yang sama. Dari diksi yang ditampilkan postingan tersebut, mengindikasikan bahwa *cyberspace* berbasis media sosial berhasil menciptakan ikatan menggebu dari para *netizen* untuk memberikan respon sesuai dengan apa yang dipahami. Pemilihan diksi “kapan kawin” memang memberikan dampak yang cukup kuat dan membekas, sehingga para *netizen* tergugah untuk memberikan komentar; baik itu menertawakan diriya sendiri yang belum juga menikah atau sekedar memberikan emoji *ngakak* atau bahkan berharap akun NU garislucu sebagai media bertemunya jodoh para *netizen*.

Berdasarkan analisis tersebut menarik untuk dicermati bahwa sosial media mampu tumbuh dan berkembang sebagai alat penekan maupun pemacu terjadinya suatu isu. Selain itu, sosial media juga mampu menggalang atensi publik melalui diksi yang dipilih. Oleh karenanya komentar dengan tagar #pengkawin banyak menwarnai postingan tersebut.

Respon yang berbeda didapati ketika akun NU garislucu mengunggah sebuah tulisan yang juga sama-sama menggiring *netizen* untuk memiliki sikap toleransi beragama.



Berbeda dari postingan sebelumnya yang berhasil mendapat *like* dari *netizen* 37.484 dengan 754 komentar yang beragam. Sedangkan diposting ini akun @NU garislucu hanya mendapat 31.724 *like* dan 507 komentar dengan kesan monoton dan tidak bervariasi.<sup>27</sup> Hemat penulis, hal ini disebabkan dari pemilihan diksi humor yang terkesan biasa saja alias lumrah sehingga para *netizen* tidak begitu menggebu dalam memberikan respon terhadap postingan tersebut padahal keduanya mengandung semangat toleransi dalam beragama. Pada akhirnya penulis menyimpulkan bahwa pada akhirnya *cyberspace* mampu menjaring komunikasi para *netizen* untuk memberikan sejumlah respon positif ataupun negatif melalui diksi yang digunakan dalam sebuah akun.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari kajian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa NU garis lucu dapat membangun atau menciptakan suatu opini public melalui postingannya yang dikemas dengan cara humor sehingga meminimalisir sikap intoleransi keagamaan

Berangkat dari tulisan yang masih memiliki kekurangan disana sini, penulis mengharapkan agar kajian perihal toleransi beragama dalam bingkai media sosial (instagram) terus ditingkatkan. Hal ini dikarenakan sejumlah isu kekinian justru hadir dan berkembang melalui media sosial. Selain itu, saat ini media sosial menduduki peran penting diberbagai lapisan masyarakat. Hal ini diharapkan mampu meminimalisir sejumlah peristiwa yang diakibatkan dari kurangnya memahami teks keagamaan secara menyeluruh dan komprehensif.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Alexander R. "Practicing What It Preaches? Understanding the Contradictions between Pluralist Theology and Religious Intolerance within Indonesia's Nahdlatul Ulama." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (December 15, 2017): 241–64. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.241-264>.
- Arliman S., Laurensius. "Memperkuat Kearifan Lokal Untuk Menangkal Intoleransi Umat Beragama Di Indonesia." *Ensiklopedia of Journal* 1, no. 1 (November 9, 2018): 85–90. <https://doi.org/10.33559/eoj.v1i1.18>.

<sup>27</sup> Lihat postingan NU garislucu pada akhir tahun 2019.

- Asrori, Ahmad. "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas." *KALAM* 9, no. 2 (February 23, 2017): 253. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>.
- Azra, Azyumardi. "Sekolah Pascasarjana | Azyumardi Azra: Sikap Intoleran Ada di Agama Non Islam." Accessed July 1, 2021. <http://graduate.uinjkt.ac.id?p=17609>.
- tirto.id. "Bom Bali 2002: Kebiadaban Teroris dan Duka Para Korban," n.d. <https://tirto.id/bom-bali-2002-kebiadaban-teroris-dan-duka-para-korban-c5GL>.
- Bruinessen, Martin van. "Traditions for the Future: The Reconstruction of Traditionalist Discourse within NU." *Nahdlatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in ...*. Accessed July 1, 2021. [https://www.academia.edu/707646/Traditions\\_for\\_the\\_future\\_The\\_reconstruction\\_of\\_traditionalist\\_discourse\\_within\\_NU](https://www.academia.edu/707646/Traditions_for_the_future_The_reconstruction_of_traditionalist_discourse_within_NU).
- kumparan. "Dakwah Garis Lucu NU-Muhammadiyah." Accessed July 1, 2021. <https://kumparan.com/kumparannews/dakwah-garis-lucu-nu-muhammadiyah-1547175616360531881>.
- Efendi, Ahmad, and Rahmat Basuki. "Humor Analysis Of Ideological Discussion In Twitter Account Interactions @NUgarislucu and @MuhammadiyahinGL." *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)* 1, no. 1 (June 6, 2021): 19–25. <https://doi.org/10.47709/ijeal.v1i1.968>.
- Fadhli, Hasbulloh Alfian. "Membaca NU Garis Lucu (NUGL) Sebagai Upaya Pencegahan Faham Radikalisme Di Kalangan Remaja Indonesia." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 5, no. 2 (December 28, 2020): 21–38. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v5i2.731>.
- Fiqri, Ummul Pertiwi. "Dialog Humor Antargama Dan Politik." *JRMDK Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan KOMunikasi* 2, no. 1 (n.d.): 11.
- Gusnanda, Gusnanda, and Nuraini Nuraini. "Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah Dalam Kasus Intoleransi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (June 30, 2020): 1. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.3237>.
- Halim, Abdul. *Relasi Islam, Politik dan Kekuasaan*. Lkis Pelangi Aksara, 2013.
- Hardiman, F. Budi. *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis Dari Polis Sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Kanisius, 1010.
- . *Seni Memahami: Hermeunetika Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hefner, Robert W. "Religion, Law and Intolerance in Indonesia. Edited by Tim Lindsey and Helen Pausacker. London: Routledge, 2016. Pp. 395. \$225 (Cloth). ISBN: 978-1138100879." *Journal of Law and Religion* 33, no. 1 (April 2018): 117–21. <https://doi.org/10.1017/jlr.2018.19>.
- Hobolt, Sara B., Wouter Van der Brug, Claes H. De Vreese, Hajo G. Boomgaarden, and Malte C. Hinrichsen. "Religious Intolerance and Euroscepticism." *European Union Politics* 12, no. 3 (September 2011): 359–79. <https://doi.org/10.1177/1465116511404620>.
- Jati, Wasisto Raharja. "Prospek Politik Digital Dalam Kelas Menengah Indonesia," n.d. <http://www.politik.lipi.go.id/kolom/kolom-2/politik-nasional/1012-wasisto-raharjo-jati>.
- Kuswanjono, Arqom. "Pluralisme Pancasila." *Jurnal Filsafat* 16, no. 1 (April 11, 2017): 77–93. <https://doi.org/10.22146/jf.23217>.
- Liputan6.com. "12-10-2002: Bom Bali I Renggut 202 Nyawa." liputan6.com, October 12, 2014. <https://www.liputan6.com/news/read/2117622/12-10-2002-bom-bali-i-renggut-202-nyawa>.
- Rahmanadji, Didiek. "Sejarah, Teori, Jenis Dan Fungsi Humor." *Bahasa Dan Seni* 35 (2007): 217.
- Slouka, Mark, and Zulfahmi Andri. *Ruang yang hilang: pandangan humanis tentang budaya cyberspace yang merisaukan*. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- suara.com. "Toleransi Natal, Santri Pesantren Main Rebana di Gereja Mater Dei Semarang," December 25, 2019. <https://jateng.suara.com/read/2019/12/25/104732/toleransi-natal-santri-pesantren-main-rebana-di-gereja-mater-dei-semarang>.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*.  
Cet. 1. Jakarta, Indonesia: Wahid Institute, 2006.